

## Pendekatan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berdasarkan Konsep Darul Ahdi Wa Syahadah

Muhammad Salisul Khakim <sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta  
muhammad.salis@unisayogya.ac.id

### Abstract

*This study aims to formulate the Pancasila and Citizenship Education curriculum as compulsory university courses in Islamic tertiary institutions, such as universities under the Muhammadiyah Islamic Community Organization foundation. The Pancasila Ideology assessment organization is in line with Islamic values, namely declaring the concept of the Pancasila State as Darul Ahdi wa Syahadah. This concept also needs to be internalized into the educational curriculum as a learning medium to introduce the relationship between the Pancasila Ideology and the Islamic Religion. This research uses a qualitative approach, with data sources through thorough observation techniques and in-depth interviews related to the research object. This research is also equipped with secondary data sources, namely literature studies in the form of books, journals, and documents related to education and the Pancasila ideology as well as Islamic values in view. This research shows that Muhammadiyah College needs to form a modernist and reformist educational framework, which is able to build Muhammadiyah ideology by maintaining the nationalism of the Indonesian nation which is based on the state ideology through the education system.*

**Keywords:** Pancasila and civic education, Islamic College, Muhammadiyah, education curriculum, Darul Ahdi wa Syahadah

### I. PENDAHULUAN

Ideologi Pancasila bagi sebagian masyarakat dianggap menjadi dasar negara yang bertentangan dengan Islam, padahal secara historis umat Islam memiliki peran besar dalam berpartisipasi dan merumuskan dasar negara tersebut. Muhammadiyah sebagai persyarikatan Islam yang besar perlu menegaskan sikap dalam berbangsa dan bernegara, karena persyarikatan ini memiliki kontribusi yang besar dalam sejarah perjuangan bangsa, perumusan dasar negara, hingga perkembangan dan kemajuan negara hingga saat ini. Ideologi yang dimiliki Muhammadiyah berjalan sesuai dengan prinsip ideologi Pancasila yang dijadikan sebagai dasar negara Indonesia. Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang telah ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun sistem pendidikan

Indonesia perlu memiliki karakter kuat, yang perlu dibentuk sebagai sikap kritis Muhammadiyah di negara Indonesia yang sejalan dengan ideologi Pancasila.

Perguruan Tinggi Muhammadiyah sama halnya dengan perguruan tinggi negeri ataupun swasta lainnya, yaitu memiliki kewajiban untuk melakukan pendidikan dan pembangunan karakter bangsa melalui Mata Kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Sistem pendidikan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah dalam perumusan kurikulum pendidikan tentu memiliki karakter sendiri yang dapat dikatakan berbeda dengan perguruan tinggi lainnya. Berkaitan dengan pendidikan karakter melalui mata kuliah tersebut, maka Muhammadiyah perlu membentuk kerangka pemikiran ideologinya dalam sistem pendidikan berkarakter, baik untuk kepentingan pembangunan



karakter organisasi besar Muhammadiyah ataupun untuk kepentingan pembangunan karakter bangsa Indonesia.

Sistem pendidikan ini menjadi pendekatan bagi Muhammadiyah untuk konsisten dalam mengembangkan amal usahanya berdasarkan pada ideologi Muhammadiyah tanpa menodai ideologi Pancasila. Pendekatan dilakukan melalui perumusan rencana pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Hal tersebut menunjukkan adanya kolaborasi ilmu pengetahuan secara teoritis dan empiris yang digunakan sebagai alternatif integritas Muhammadiyah dalam bernegara, yaitu melalui konsep "Negara Pancasila sebagai Darul Ahdi Wa syahadah".

Konsep kolaborasi ilmu pengetahuan tersebut menegaskan bahwa Muhammadiyah turut terlibat dalam perjuangan bangsa melawan penjajah, perumusan dasar negara, dan pembangunan negara hingga saat sekarang. Dengan demikian tidak ada yang salah apabila memasukkan materi kemuhammadiyah ke dalam Mata kuliah yang menjadi Mata Kuliah Wajib Universitas tersebut. Ideologi Muhammadiyah sejalan dengan Pendidikan Pancasila, sementara itu Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM) juga sejalan dengan Pendidikan Kewarganegaraan.

Pendidikan Pancasila dalam Perguruan Tinggi Muhammadiyah perlu memuat ideologi Muhammadiyah yang berdasarkan pada Al-Quran dan Sunnah Nabi yang sahih, serta memuat sejarah pejuang-pejuang atau kader-kader

Muhammadiyah yang turut melawan penjajah dan merumuskan dasar negara Pancasila sebagai bentuk sikap kritis. Pendidikan Kewarganegaraan juga perlu memuat tentang PHIWM dalam proses berwarganegara, melalui implementasi penegakan konstitusi negara, nasionalisme, demokrasi, penegakan hukum dan hak asasi manusia, hingga dalam proses strategi geopolitik bangsa dan ketahanan nasional sebagai bentuk mu'amalah duniawiyah.

Sistem pendidikan yang diterapkan di negara ini harus dapat mengikuti perkembangan zaman tanpa harus meninggalkan nilai-nilai keyakinan yang telah menjadi dasar konsensus nasional, yaitu nilai Pancasila yang menjadi kesepakatan bersama dengan Organisasi Muhammadiyah dan organisasi atau golongan lainnya pada waktu sidang Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Sistem pendidikan yang seperti ini perlu dijaga dan dikembangkan sebagai media penawaran terhadap perkembangan globalisasi, yang dapat berdampak buruk dalam sistem tatanan kehidupan bangsa yang mulai kehilangan identitasnya, serta mengancam terhadap mentalitas bangsa yang lemah dan tidak berorientasi.

Konsep pendidikan ini menunjukkan hubungan yang bersinergi dengan konsep Negara Pancasila sebagai Darul Ahdi wa Syahadah yang digagas pada Muktamar Muhammadiyah tahun 2015. Latar belakang ini menjadi landasan penelitian yang terkait tentang gagasan dalam sistem pendidikan yang berdasarkan Muhammadiyah dengan konsep pendidikan karakter Darul Ahdi



wa Syahadah di Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Penelitian ini berjudul "Pendekatan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Berdasarkan Konsep Darul Ahdi wa Syahadah pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah". Pendidikan ini diharapkan akan menciptakan lulusan yang berkarakter khas dan berkemajuan, yang bermanfaat dalam memurnikan ajaran agama Islam dan menyejahteraan bangsa Indonesia.

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan peran strategis dalam pembangunan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang berbasis pada ideologi Muhammadiyah, serta diharapkan dapat memperkuat identitas Muhammadiyah dalam berbangsa dan bernegara, untuk mewujudkan cita-cita Indonesia yang maju dan beradab. Penelitian terkait Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berdasarkan pada konsep Darul Ahdi wa Syahadah ini perlu ditegaskan sebagai bentuk sikap kritis dan mu'amalah duniawiyah bagi Muhammadiyah, sehingga memerlukan dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak terkait untuk mewujudkannya sistem pendidikan Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang berbasis pada pemahaman karakter Darul Ahdi wa Syahadah.

Latar belakang di atas telah menunjukkan permasalahan dalam perumusan sistem pendidikan Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang belum memuat ideologi Muhammadiyah dan PHIWM dalam rancangan pembelajaran Mata Kuliah Wajib Universitas, yaitu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Hal tersebut membuat rancangan pembelajaran ataupun materi

pendidikan dalam pendidikan karakter Muhammadiyah tidak seimbang dengan pendidikan karakter melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Kurikulum pendidikan dalam Perguruan Tinggi Muhammadiyah belum merumuskan kolaborasi kedua pendidikan karakter di atas untuk ditujukan kepada peserta didiknya. Hal ini seharusnya menjadi jalan bagi Muhammadiyah untuk mempertegas sikapnya yang bersinergi dengan ideologi negara, yaitu melalui sistem pendidikan yang sesuai dengan sejarah dan perkembangan peradaban bangsa Indonesia. Pimpinan Pusat Muhammadiyah perlu membuat rumusan kebijakan untuk memperjelas sikap dan ideologi Muhammadiyah dalam berbangsa dan bernegara melalui sistem pendidikan di perguruan tinggi tersebut.

Identifikasi masalah dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah terus menghadapi tantangan dan perubahan zaman, sehingga perlu adanya sikap konsistensi dalam proses membangun bangsa, yaitu melalui pengembangan dan penelitian terkait konsep pendidikan Negara Pancasila sebagai Darul Ahdi wa Syahadah.

Ruang lingkup yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah pendekatan yang digunakan Perguruan Tinggi Muhammadiyah dalam merumuskan konsep dan metode pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yaitu mendefinisikan dan mengaplikasikan konsep Darul Ahdi wa Syahadah kepada peserta didik di dalam Mata Kuliah Wajib Universitas

tersebut. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu terkait bagaimana merumuskan pokok pikiran Muhammadiyah yang berdasarkan pada konsep Darul Ahdi wa Syahadah ke dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan?

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian terkait dengan pendekatan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berdasarkan pada konsep Darul Ahdi wa Syahadah pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis atau cara kuantifikasi lainnya, yaitu penelitian yang didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit (Moleong, 2012: 6). Pendekatan kualitatif ini dijelaskan dengan metode deskriptif, yang diartikan menurut Nawawi (2012: 67) sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan berdasarkan pada sumber data primer dan sekunder. Menurut Sugiyono (2004: 245), Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data, sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada

pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Sumber primer dalam penelitian dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam. Observasi dan wawancara dilakukan dengan pengamatan secara langsung dari gejala-gejala dan catatan-catatan yang terjadi pada objek yang diteliti, yaitu peristiwa yang berkaitan dengan kegiatan perencanaan dan pelaksanaan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang berhubungan dengan ideologi Muhammadiyah di Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Sumber sekunder atau pengumpulan data secara tidak langsung dalam penelitian ini dilakukan dengan studi pada jurnal, buku, dan dokumentasi lainnya mengenai teori, konsep serta kaidah dan sumber bacaan. Sumber ini berkaitan dengan pendidikan dan ideologi Pancasila yang berdasarkan pada konsep Darul Ahdi wa Syahadah.

Penelitian ini menggunakan sampel yang representatif terhadap permasalahan penelitian dengan berdasarkan pada teknik pengambilan sampel secara purposif, dengan harapan dapat memenuhi indikator-indikator pencapaian tujuan penelitian yang menghasilkan rumusan sistem pendidikan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang representatif dan ideal. Teknik pengambilan sampel, menurut Nawawi (2012: 161) adalah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data yang sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif. Berdasarkan hal tersebut, Nawawi



(2012:167) menjelaskan bahwa teknik pengambilan sampel yang disesuaikan dengan tujuan penelitian disebut sebagai teknik purposive sampling, yaitu sampel atau informan yang sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan tersebut. Dengan demikian, informan dalam penelitian ini dapat berupa para ilmuwan yang ada di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, dan Universitas Aisyiyah Yogyakarta, serta tokoh-tokoh di Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang memahami pemikiran Muhammadiyah. Selain itu, informan juga dapat berasal dari pihak pemerintah yang memahami aturan dan kebijakan terkait standar kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Data-data yang telah diperoleh melalui proses penelitian di atas selanjutnya ditindaklanjuti dengan analisa data, agar data yang diperoleh bersifat objektif. Analisis data, menurut Miles dan Huberman sebagaimana yang dikutip dalam Silalahi (2010: 339), mengemukakan bahwa analisis data terdiri dari tiga alur yang terjadi secara bersamaan, yaitu:

1. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di tangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang yang tidak perlu.

2. Penyajian data, yaitu sekumpulan informasi tersusun yang

memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Menarik Kesimpulan, yaitu verifikasi sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama dia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin begitu saksama dengan peninjauan kembali untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif.

Data-data terkait pendekatan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang berdasarkan padakonsep Darul Ahdi wa Syahadah yang telah dianalisa melalui proses analisis data di atas, selanjutnya dilakukan uji keabsahan data, agar data yang telah diolah dapat diujikan kebenarannya dan tidak bersifat manipulatif ataupun subyektif. Uji keabsahan data yang diperoleh oleh peneliti dilakukan dengan teknik triangulasi. Moleong (2012: 330) menjelaskan bahwa Triangulasi menjadi cara yang terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi pada waktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Peneliti dapat mengecek kembali temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori..

### **III. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan dalam penelitian ini merujuk pada suatu penelitian sebelumnya, yang berkaitan tentang pendidikan karakter yang sesuai dengan konsep dan penerapan ideologi Pancasila



dan ideologi Muhammadiyah. Pendidikan ini diperlukan untuk sistem pendidikan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah sebagai media untuk dakwah dan perjuangan Muhammadiyah dalam proses pembangunan bangsa dan negara, sehingga penelitian ini juga berkaitan dengan peran pemuda sebagai objek dari hasil tujuan penelitian ini yang akan menjadi generasi penerus dalam pengelolaan sistem pendidikan dan pemerintahan Indonesia.

Penelitian yang menjadi tinjauan pustaka dalam proposal ini di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Bayuni (2010: 60), yang memandang bahwa Muhammadiyah pada awal sejarahnya membawa misi mempersiapkan masyarakat Muslim di tanah air menyongsong kehidupan modern/urban. Hal ini merupakan kekuatan progresif tapi tidak radikal dalam tindakan, walaupun pemikiran-pemikirannya mungkin dianggap revolusioner untuk ukuran saat itu. Muhammadiyah menjalankan misi perubahan bukan melalui revolusi fisik atau mengandalkan kekerasan, melainkan melalui gerakan dakwah dan pendidikan. Muhammadiyah sebagai organisasi yang berorientasi pada agenda-agenda pembaruan, menurut Muhtadi (2010: 52) sejatinya selalu meninjau ulang rumusan ajaran Islam, baik dalam wilayah mahdlah maupun ghair mahdlah. Peninjauan ulang ini dimaksudkan untuk menakar relevansi serta kesanggupan para pemeluk Islam untuk melaksanakan setiap tuntutan ajaran sesuai dengan realitas yang dihadapi.

Perkembangan zaman yang tidak bisa dihindari menjadi realitas yang harus dihadapi dengan sikap kebangsaan sesuai dengan pendidikan karakter bangsa, dan bagi Muhammadiyah hal ini perlu diaktualisasikan tanpa menghilangkan nilai atau ajaran Islam secara murni, yang dilakukan melalui penerapan sistem Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang sejalan dengan ideologi Muhammadiyah. Salah satu bidang utama yang seharusnya menjadi strategic themes dari pembaruan di tubuh Muhammadiyah di masa mendatang menurut Sudhamek (2010: 66-67) adalah bidang pendidikan, dengan merawat semua yang telah ada dan dibesarkan. Hanya saja kiprah di bidang pendidikan tidak cukup hanya menekankan pada sisi akademis (academic excellence) tapi juga pada saat yang bersamaan sebuah lembaga pendidikan itu harus juga mengembangkan aspek karakter dari anak didiknya (character building). Pendidikan itu perlu dipandang sebagai sebuah industri yang harus dikelola dengan profesional dan dengan paradigma baru. Dengan demikian, perlu dikembangkan sebuah kurikulum dan metodologi yang pas dan sesuai untuk memastikan dua aspek tersebut tergarap secara sekaligus. Ideologi Muhammadiyah memerlukan kristalisasi dalam substansinya, yakni memahami kandungan isi ideologi tersebut, setelah itu dilakukan usaha-usaha untuk mensosialisasikan dan menanamkannya dalam kesadaran dan alam pikiran seluruh anggota, dan lebih jauh lagi menjadikan sebagai landasan idealisme, pemikiran, dan langkah dalam seluruh



gerak Muhammadiyah secara kelembagaan (Nashir, 2007: 20-21).

Pemikiran Muhammadiyah memiliki pandangan yang sejalan dengan Ideologi Pancasila, sehingga dalam bidang pendidikan kedua hal ini saling berkaitan satu sama lain. Secara akademis, Pancasila digunakan sebagai dasar etika dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara diberdayakan melalui kebebasan akademik untuk mendasari suatu sikap mental atau attitude, berupa hak dan tanggung jawab akademisi yang berkaitan dengan susila akademik yang mencakup curiosity, terbuka, wawasan luas dan mendalam, open mindedness, jujur dan independen (Ghazali dan Majid, 2016: 34-35).

Penyempurnaan kurikulum Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian membuat Pendidikan Kewarganegaraan memiliki paradigma baru, yaitu pendidikan yang berbasis pada Pancasila. Berdasarkan kenyataan di seluruh negara di dunia, bahwa kesadaran demokrasi serta implementasinya harus senantiasa dikembangkan dengan basis filsafat bangsa, identitas nasional, kenyataan dan pengalaman sejarah bangsa tersebut, serta dasar-dasar kemanusiaan dan keadaban. Oleh karena itu, dengan pendidikan ini diharapkan intelektual Indonesia memiliki dasar kepribadian sebagai warga negara yang demokratis, religious, berkemanusiaan dan berkeadaban (Kaelan dan Zubaidi, 2012: 1- 2). Sementara itu, Pendidikan Pancasila merupakan mata kuliah yang mendidik warga negara untuk mengetahui, memahami dan merealisasikan nilai-nilai Pancasila baik

sebagai dasar filsafat negara maupun sebagai ideologi bangsa dan negara, serta untuk membentuk karakter bangsa (Kaelan, 2014: 5). Materi Pendidikan Kewarganegaraan dari Majelis Ditlitbang PP Muhammadiyah (2003) yang diperuntukkan bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Muhammadiyah meliputi: Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah, Pendidikan Kewarganegaraan dan Cita-cita Menuju Masyarakat Madani, Tinjauan Umum tentang Nilai-nilai Demokrasi, Pemerintahan yang Bersih dan Demokratis, Transformasi Nilai Demokrasi dalam Keluarga dan Masyarakat, Membangun Identitas Nasional, Tata Dunia Baru dalam Globalisasi, Ekonomi Kerakyatan dan Etos Ekonomi sebagai Basis Kekuatan Nasional Indonesia dan Penegakan Hak Asasi Manusia (Taniredja, 2015: 31).

Pendekatan yang perlu digunakan dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berdasarkan gambaran di atas dapat digunakan secara religious, karena basis Muhammadiyah berdasarkan pada ideologi Islam. Pendekatan dalam pendidikan agama Islam salah satunya adalah pendekatan humanistik religious. Pendekatan ini tidak dapat dipisahkan dengan kebebasan yang merupakan hak asasi manusia yang akan menghasilkan kesadaran tanggung jawab yang sebenar-benarnya. Pendekatan pendidikan ini mengajarkan keimanan tidak semata-mata merujuk teks kitab suci, tetapi melalui pengalaman hidup dengan menghadirkan Tuhan dalam mengatasi persoalan kehidupan individu dan sosial (Achmadi, 2008: 194).



Nashir (2014: 61-62) berpendapat bahwa ideologi Muhammadiyah memiliki karakter reformis modernis dan Islam yang berkemajuan, yaitu perpaduan antara pemurnian dan pengembangan yang bersifat tengah atau moderat dalam meyakini, memahami, dan melaksanakan ajaran Islam, sehingga senantiasa aktual dan menjadi agama untuk peradaban. Ideologi ini memadukan nilai-nilai Islam yang substantif (esensi, isi) dan wadah (struktur, rukun) antara teks dan konteks, antara pemurnian dan pengembangan; serta menyatukan seluruh dimensi ajaran Islam (aqidah, akhlak, ibadah, dan mu'amalah duniawiyah) ke dalam kesatuan sistem ajaran yang harus diwujudkan dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat. Nashir (2014: 65) juga menegaskan bahwa Muhammadiyah menerima Pancasila sebagai ideologi negara dan Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai hasil konsensus nasional (dar al-ahdi) dan lahan berdakwah serta bertajdid (dar al-syahadah) sejalan misi utama Muhammadiyah. Hal yang paling penting ialah agar negara Indonesia terus diusahakan selalu dijiwai, dibingkai, dipengaruhi, dan diarahkan oleh nilai-nilai luhur agama sehingga menjadi Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur.

Latar belakang pemikiran Islam dan pemikiran Pancasila tentu memiliki perbedaan, dan hal inilah yang perlu dipelajari agar dapat saling memahami satu sama lain, karena pada dasarnya kedua hal ini memiliki kesamaan yang kemudian menjadi kesepakatan bersama. Lafraya (2011: 32) menjelaskan bahwa latar belakang yang berbeda

memerlukan adanya pendidikan lintas budaya, yang meliputi pendidikan di nilai-nilai perdamaian, hak asasi manusia, interkulturalisme, menghormati perbedaan, yang menempatkan kelompok tertentu dalam model baru masyarakat dan umat manusia.

Ideologi Pancasila yang juga telah disepakati oleh Muhammadiyah sebagai dasar negara semakin memperkuat pemikiran dan aktivitas Muhammadiyah dalam berkiprah melalui amal usahanya, terutama melalui Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Ideologi sebagai dasar pemikiran dan tindakan tertentu bagi organisasi besar ini memiliki peran penting dalam pengembangan pendidikan yang berkarakter, karena secara mendasar hal ini berorientasi pada masa depan dalam pembangunan bangsa, sehingga konsep pendidikan ini perlu diterapkan pada generasi muda sebagai generasi yang strategis dan visioner. Penelitian yang berkaitan dengan pemuda sebagai objek dari hasil tujuan penelitian ini, serta yang berperan sebagai peserta didik dalam Perguruan Tinggi Muhammadiyah dapat dilihat pada hasil penelitian-penelitian di bawah ini.

Berkaitan tentang pemuda sebagai peserta didik dalam perguruan tinggi tersebut, menurut Heylar (2007: 107) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kelompok pemuda menunjukkan hasil yang semakin berlaku untuk populasi yang lebih luas. Pengalaman yang kreatif, dan imajinatif pemuda sangat mendukung keberhasilan dalam pencapaian suatu tujuan tertentu. Pembelajaran tentang kelompok pemuda telah menunjukkan adanya kemungkinan



orang-orang yang ingin berkomunikasi menempatkan dirinya di pusat proses komunikasi tersebut. Hipskind dan Poremski (2005: 252) dalam penelitiannya menggambarkan inisiatif pembangunan pemuda yang menunjukkan bahwa pemuda memiliki peran yang signifikan dalam pengembangan program dan kebijakan. Strategi pembangunan pemuda yang efektif tidak hanya harus memberikan kesempatan bagi pengaruh pemuda, tetapi juga harus menawarkan dukungan untuk membantu kaum muda membuat sebagian besar peluang tersebut.

#### **IV. KESIMPULAN**

Sekolah inklusi merupakan suatu lembaga pendidikan kreatif dan kontemporer yang memadukan lingkungan dan dunia pendidikan berbeda yang dialami oleh siswa. Siswa akan diterima pada lingkungan baru manakala dia berhasil beradaptasi dan menyesuaikan dengan lingkungannya. Kesulitan yang dialami oleh siswa inklusi selama ini adalah mereka sudah nyaman dengan komunitas sebelumnya dan membutuhkan waktu yang lebih lama mereka mengenal dan memahami karakter teman sekelasnya. Masalah juga datang dari guru, manakala inovasi dan kreativitas guru masih rendah. Selain itu, pengetahuan dan kesiapan guru dalam proses pembelajaran serta metodologi yang digunakan juga minim, sehingga diperlukan pendidikan dan pelatihan baik lokakarya ataupun workshop

terkait metodologi pembelajaran berbasis IT.

Pada era digital seperti saat ini, sudah semestinya guru melek teknologi. Teknologi selalu terikat dengan aktivitas pada kehidupan sehari-hari terutama dalam lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil pendidikan dan pelatihan terkait kompetensi guru dalam penggunaan media digital (*I-Spring Suite*), guru sangat antusias dalam menerima informasi dan langsung dipraktekkan oleh mereka. Tidak hanya dialami oleh guru PPKn tetapi juga guru pada mata pelajaran lainnya berkontribusi besar dalam membangun percepatan mutu pendidikan di SMK Negeri 3 Probolinggo. Hal ini juga berkaitan dengan kegiatan siswa di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, mereka tidak lepas dari gadget ditangannya tak terkecuali siswa inklusi. Tidak hanya siswa reguler yang ditemukan oleh peneliti, ternyata siswa inklusi lebih senang belajar menggunakan gadget/android dibandingkan belajar menggunakan buku. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi *I-Spring Suite* memiliki hubungan kuat dengan aktivitas mereka. Sebab, aplikasi ini tidak hanya dapat dilakukan secara online tetapi juga offline. Selanjutnya, latihan soal, materi dan video pembelajaran berbasis audio visual yang dibuat guru dapat dikirim melalui grup whatsapp dan telegram kelas, sehingga nantinya dapat



dipelajari oleh mereka baik pada saat di rumah maupun di sekolah.

Perbaikan berkelanjutan sangat diharapkan dalam penelitian ini. Untuk itu, peneliti membutuhkan saran dari berbagai pemangku kepentingan khususnya pemerintah. Monitoring dan evaluasi terkait perkembangan pemerintah diharapkan memiliki kontribusi dan lebih diaktifkan secara maksimal guna mengoptimalkan proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi seluruh siswa pada sekolah inklusi. Salah satunya dengan penerapan media digital berbasis IT, yakni *I-Spring Suite*. Melalui penelitian ini juga diharapkan pemerintah bekerjasama dengan sekolah dan masyarakat duduk bersama baik secara *bottom up* maupun *top down* dalam menangani permasalahan yang dialami oleh siswa inklusi. Sebab, mereka datang dengan berada pada lingkungan baru, teman baru, yang sebelumnya belum pernah dikenalnya. Hal ini dikhawatirkan menimbulkan kondisi yang tidak diinginkan oleh mereka (*special needs*).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Achmadi. 2008. Ideologi Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.  
Bayuni, Endi. (2010). Muhammadiyah, antara Gerakan Progresif atau Konservatif. MAARIF, 5(1), 54-60.

Ghazali, A.M., dan Majid, Abdul. 2016. PPKn: Materi Kuliah di Perguruan Tinggi Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.  
Helyar, Richard. (2007). Youth culture uncut: youth tribes 2007. Young Consumers, 8(2), 101-107.  
Hipskind, Anne and Poremski, Christine. (2005). Youth in Governance: Supports and Resources Are Critical Components for Youth Success. Children, Youth and Environments, 15(2), 245-253.  
Kaelan. 2014. Pendidikan Pancasila. Yogyakarta: Paradigma.  
Kaelan dan Zubaidi, Achmad. 2012. Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi. Yogyakarta: Paradigma.  
Lafraya, Susana. 2011. Intercultural learning in non-formal education: theoretical frameworks and starting points. Paris: Council of Europe Publishing.  
Moleong, L.J. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.  
Muhtadi, Asep. (2010). Menakar Gerakan Pembaruan Muhammadiyah. MAARIF, 5(1), 43-53  
Nashir, Haedar. 2007. Kristalisasi Ideologi dan Komitmen Muhammadiyah. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.  
Nashir, Haedar. 2014. Ideologi Muhammadiyah. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.  
Nawawi, Hadari. 2012. Metode Penelitian bidang Sosial. Yogyakarta: UGM Press.



- Sudhamek. (2010). Tantangan dan Rejuvenasi Peran Strategis Muhammadiyah. MAARIF, 5(1), 61-70.
- Sugiyono. 2004. Metode Penelitian Administratif. Bandung: Alfabeta.
- Taniredja, Tukiran. 2015. Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Bandung: Alfabeta.
- Ulber, Silalahi. 2010. Metode Penelitian Sosial. Bandung: Refika Aditaman.

